

AGAMA: KONFLIK DAN GERAKAN FUNDAMENTALISME KONTEMPORER

Oleh: Muhammad Aminullah

(Dosen STAI Al-Aziziyah)

Abstrak

Signifikansi studi ini untuk melihat penyebab kemunculan komplik antar agama dalam jagat raya ini. Kajian ini mengangkat beberapa faktor yang menyebabkan komplik tersebut. Penulis menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menganalisa permasalahan yang timbul. Pada dasarnya ketikan masa kegemilangan Islam pada era kekhalifahan Abbasiyyah, hubungan muslim dengan non muslim sangat baik. Adapun dasar perpecahan ketika saling mengklaim diri yang benar dan orang lain salah, yang diakhiri oleh perang salip. Faktor selanjutnya yaitu berkembangnya isu-isu dan gerakan-gerakan dari non muslim dalam misi menghancurkan Islam, sehingga berkembangnya isu gerakan fundamental. Namun dalam penelitian ini, gerakan fundamental merupakan sebuah mitos yang dikembangkan oleh non muslim untuk dijadikan alasan menghancurkan Islam.

Keywords; Komplik, agama, fundamentalisme

A. PENDAHULUAN

Sejumlah teori menyatakan bahwa agama adalah sumber kedamaian, namun data dan fakta menunjukkan agama sumber konflik dan perpecahan. Permasalahan ini sudah menjadi perdebatan sepanjang sejarah dan belum punya jawaban yang kongkrit. Sebenarnya perlu dipahami bahwa perkembangan zaman merupakan sebuah realita yang

tidak dapat dibendungi dan dihalangi, namun hanyalah menyesuaikan diri dalam perkembangan global. Kehidupan di era globalisasi ini perlu membenahan diri dari sifat tertinggal. Begitu juga mengenai membenahan kehidupan bagi umat Islam yang tidak bisa melepaskan diri dari era globalisasi ini, maka perlu untuk distrukturalisasikan dalam posisi yang kuat. Umat Islam dalam perkembangan sekarang terserang berbagai tantangan dan ancaman yang melahirkan berbagai isu-isu kontemporer, sehingga terbenturnya hubungan dalam kehidupan yang multi cultural.

Menghadapi hal tersebut umat Islam tidak boleh menutup diri atau merasa gugup terhadap isu kontemporer, namun umat Islam harus mempunyai sebuah strategi jitu dalam membenahan diri. Di era ini hubungan muslim dengan non muslim sedah menjadi titik pemisah yang sangat serius, sehingga menimbulkan berbagai problema-problema dalam kehidupannya.

Perlu diperhatikan, dengan berkembangnya isu-isu kontemporer apa penyebab dasar yang menjadikan pemisahan antara muslim dengan non muslim, sehingga melahirkan gerakan-gerakan fundamentalisme, selain itu perlu juga dikaji mengenai kehidupan muslim di Barat. Sebenarnya pada awal perkembangan Islam, hubungan muslim dengan non muslim merupakan sebuah wadah yang baik, sebagaimana pada masa kekhalifahan bani abbasiyah. Maka dalam penelitian ini digunakan metode pendekatan fenomenologi, merupakan sebuah pendekatan yang dapat menjelaskan bagaimana fenomena dalam kehidupan sosio-kultural yang menyebabkan faktor utama terjadi pemisahan antara muslim dengan non muslim dan bangkitnya gerakan fundamental.

B. HUBUNGAN MUSLIM DENGAN NON MUSLIM

Sebelum dikaji permasalahan kehidupan muslim di Barat, perlu ditinjau tentang hubungan muslim dengan non muslim pada awal Islam. Adapun hubungan antara muslim dengan non muslim sebenarnya sudah terjadi pada masa Rasulullah ketika Islam sudah berkembang. Adapun puncak hubungan yang sangat berpengaruh bagi non muslim terhadap Islam, ketika Islam dibawah kekuasaan Bani Abbasiyah yang dipimpin oleh Harun Ar-Rasyid, pada masa tersebut digelar dengan nama “zaman keemasan Islam”, karena budaya dan peradaban Islam sangat tinggi dan mempengaruhi budaya-budaya lainnya.

Pada masa tersebut budaya barat belum berkembang, bahkan disebut dengan “masa kegelapan barat”. Adapun di wilayah Islam, sangat banyak para ilmuan-ilmuan muslim dan terpelajar yang aktif mengembangkan ilmu pengetahuan dan melakukan da’wahnya. Proses pengIslaman tradisi-tradisi ini telah berbuat lebih jauh dari pada sekedar mengintegrasikan dan memperbaiki. Kehidupan kebudayaan dan politik para muslim dan juga non-muslim di kerajaan dan Negara Islam dilakukan dalam kerangka Islam dan bahasa Arab, walaupun terdapat perbedaan-perbedaan agama dan suku.

Sebenarnya hal ini sudah diatur dalam Al-Qur`an, sebagaimana didalamnya menyebutkan kata-kata ahl al-kitab. Penyebutan kata tersebut sudah tentu tertuju kepada non-muslim, tidak tertuju kepada muslim. Umat Yahudi dan Nasrani mempunyai kedudukan khusus dalam pandangan umat muslim, karena agama mereka adalah pendahulu dari Islam, sedangkan Islam adalah penyempurnaan dari

agama sebelumnya yang dari Tuhan.¹²

Pencapaian hal ini salah satu faktor adalah kuatnya peradaban. Peradaban Islam adalah produk dinamika dan proses kreatif suatu perubahan dimana orang-orang Islam meminjam kebudayaan lain secara bebas. Misalnya banyak tokoh-tokoh Islam yang menerjemahkan tulisan-tulisan peninggalan para filosof dan para ilmuwan Yunani.³

Kaum muslim menyebarkan agamanya bukan hanya orang-orang yang pandai berbuat tetapi juga rajin belajar. Penyebaran Islam dilakukan melalui “lidah” dan “tangan” mengacu kewajiban yang dicanangkan oleh Al-Qur`an atas umat Islam untuk menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah yang munkar. Adapun hukum Islam memberikan cetak biru masyarakat yang baik, ideal Islam, maka syariah atau jalan Tuhan merupakan serangkaian prinsip umum, arah, nilai yang diwahyukan Tuhan membangun peraturan dan cara-cara yang rinci yang pada gilirannya diterapkan dalam masyarakat oleh para pemimpin.

Ruang lingkup hukum Islam sangat lengkap, mencakup peraturan-peraturan yang mengatur ibadah dan memberikan batasan norma sosial masyarakat. Hal ini berpusar pada lima ajaran pokok yaitu syahadat yakni tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, shalat lima kali sehari, menunaikan zakat, puasa dan menunaikan ibadah haji. Lima ajaran pokok itu merupakan penggabungan antara tanggung jawab individu, kesadaran sosial dan kesadaran kolektif

¹Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta: Lantabota Press, 2003) hal 94.

³John L. Esposito, *The Islamic Threat: Myth or Reality*, terj: Alwiyyah Abdurrahman, *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas*, (Bandung: Mizan, 1994) hal. 44

dalam masyarakat Islam yang luas.⁴

Haubungan antara Muslim dengan non-muslim yang baik juga dapat dibuktikan dengan beberapa daerah yang berkembang diberbagian Negara pada masa kejayaannya. Pada dasarnya pengembangan agama Islam tidak memiliki lembaga missi sebagaimana adanya missionaris pada agama Kristen. Lembaga yang ada pada Islam berbentuk perkumpulan tariqat yang mirip dengan monastik Kristen, tetapi pada Islam tidak punya semacam Pendeta dan para pelaksana mendapatkan bayaran. Sebenarnya setiap muslim adalah muballiqli, maka setiap orang berkewajiban untuk mengembangkan agamanya. Pengembangan da'wah tanggung jawab semua lapisan masyarakat, pria, wanita, pejabat, petani dan semua pedagang yang propesional.

Para pedagang Islam selalu memperlihatkan kegiatan yang aktif dalam tugas da'wah. Tugas da'wah tidak hanya terbatas bagi kaum pria muslim saja, tetapi kaum wanita juga mengambil bagian dalam tugas suci ini. Misalnya beberapa Raja Mongol masuk Islam karena jasa isterinya yang beragama Islam, mazhab Sanusi mengembangkan da'wah dengan cara membuka sekolah-sekolah putri dikalangan suku Tubu di Utara Damar Chad yang sangat besar manfaat bagi wanita untuk mengIslamkan umat.⁵

Pekerja pembangunan jalan atau perkebunan di Afrika Timur jajahan Jerman, juga masuk Islam kerena berpengaruh perkawinan mut'ah dengan wanita-wanita muslim setempat, namun wanita tersebut tidak mau menikah dengan orang yang tidak berkhatan, maka para pekerja tersebut secara tidak langsung masuk Islam dan dikhatankan.

⁴John L. Esposito, *The Islamic terj*: ... hal. 49

⁵Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam*, ter. A. Nawawi Rambe, *Sejarah Da'wah Islam* (Jakarta: Widjaya, 1979) hal 307

Kemajuan Islam di Ethiopia (abbyssinia) pada pertengahan abad ke-19M disebabkan jasa para isteri Raja Kristen yang mendidik anak secara Islami. Wanita-wanita suci keturunan Ali pergi dari Karbela ke Lahere, mereka mengembangkan Islam dengan pendekatan sufinya, sehingga mendorong orang-orang hindu masuk Islam. Syaikh Ahmad Mujaddid seorang ahli tauhid terkenal, selama dua tahun dipenjara, dia berhasil mengIslamkan ratusan tahanan yang sepenjara.

Pengembangan Islam banyak juga yang dilakukan melalui pelayaran perdagangan ke Cina yang melewati dari pulau Nikobar, Kardive, Madagaskar dan pesisir Timur, bahkan juga sampai ke Kamboja, Conpa, Kochin hingga ke Cina. Aktivitas ini biasanya dilakukan sambil mengawal kafilah Arab yang berlayar sepanjang pantai Pasifik. Maka pengaruh Islam ke Cina sangat besar melalui perdagangan dan pengembara yang mencari pengalaman baik melalui laut maupun melalui daratan yang lebih dikenal dengan jalur sutra.⁶

Faktor giografis yang sangat mendukung aktivitas pelayaran para pedagang tumbuh dan meluas dalam melakukan perdagangannya, bahkan ada yang menetap sampai enam bulan, karena mereka mengikuti arah angin yang dapat berlayar dalam setahun dua kali.

Dapat ditinjau beberapa faktor yang turut mengukuhkan da'wah , yang paling penting adalah syahadat Islam sedangkan yang kedua didasarkan pada teori tentang hubungan manusia dengan Tuhan. Menurut Prof. Montet Islam adalah suatu agama yang sangat rasional dalam arti yang seluas-luasnya. Bishop Lefroy berpendapat bahwa "rahasia kekuatan luar biasa untuk kemenangan dan kemajuan Islam,

⁶Al-Habib Alwi bin Thahir al-Hadad, *Al-Madkhal Ila Tarikh Al-Islam Fi Asy-Syarq Al-Aqsha*, terj: Ali Yahya, *Sejarah Masuknya Islam di Timur jauh* (Jakarta: Lentera Basritama, 2001) hal. 82

hal ini lebih ditentukan oleh pengakuan iman terhadap adanya Tuhan dan Esanya Tuhan. Setelah mengatakan syahadat, maka sesuai dengan yang telah ditentukan yaitu sudah bisa melaksanakan peribadatan yang telah ditentukan oleh syara'.

Dari berbagai pembahasan tersebut Islam terbukti sebagai agama yang lebih toleran, memberikan kebebasan beragama yang lebih besar bagi orang-orang Yahudi dan Kristen. Peraturan Islam dalam pemerintahan lebih fleksibel dan toleran, para penguasa Islam pun cenderung tidak mengubah birokrasi dan lembaga-lembaga pemerintah. Umat agama bebas menjalankan dan urusan-urusan intern mereka yang diatur oleh hukum dan pemimpin agama mereka. Sayangnya hubungan baik ini tidak berjalan stabil, mungkin penyebab beberapa faktor dan berkembangnya berbagai isu-isu sehingga terjadi permusuhan yang besar, sebagaimana yang akan dibahas pada pembahasan selanjutnya.

C. PERPECAHAN MUSLIM DENGAN NON MUSLIM

1. Faktor Perpecahan

Ada beberapa hal yang mengakibatkan terjadinya perpecahan antara muslim dengan non-muslim, antara lain: persamaan teologi dengan Kristen. Adapun persamaan teologi yang ada antara Islam dengan Kristen menjadi penyebab benturan antara keduanya. Masing-masing percaya pada sejarah wahyu Tuhan. Adanya wahyu Tuhan dan pembawanya menandai akhir dari pada adanya wahyu dan kerasulan. Orang Kristen mengatakan kepada Islam hanyalah sebuah ajaran bid'ah yang disiarkan oleh Nabi yang sesat dan palsu. Para muslim adalah penyembah yang salah, Muhammad adalah tukang sihir, ia merupakan Kardinal Gereja Roma yang berambisi menjadi Paus namun terhalangi, maka memberontak dan mencari pengikut lain untuk menandingi

dengan Kristen.⁷

Pernyataan seperti ini sangat berat jika didengar oleh umat Islam, karena mengenai pelontaran kata-kata sesat dan menghina Nabi Muhammad merupakan sebuah pernyataan yang sangat sentral terhadap ajaran Islam. Pengungkapan pernyataan ini sangat memungkinkan menjadi penyebab dasar terjadinya komplik dan perpecahan antara Islam dengan Kristen.

Faktor lain terjadinya perpecahan antara muslim dengan non-muslim, memang sudah direncanakan oleh kelompok non-muslim untuk membuat umat muslim marah sehingga umat muslim menjadi panik dalam menghadapi semua permasalahan. Kejadian ini pada awalnya para non-muslim membujuk umat muslim dengan mengeluarkan sebuah pernyataan bahwa “jika buku yang ditulis sesuai dengan Al-Qur`an itu boleh dihancurkan karena sudah ada dalam Al-Qur`an, namun jika buku yang ditulis bertentangan dengan Al-Qur`an maka menjadi bahaya dan wajib dihancurkan”.⁸

Jika dipahami pada kata-kata “buku yang sesuai dengan Al-Qur`an itu boleh dihancurkan” merupakan bujukan yang sangat licik dan sangat membahayakan, namun dalam doktrin tersebut umat muslim lupa terdapat pemahaman kata tersebut. Sebenarnya dalam pernyataan tersebut, para non-muslim mengupayakan semua naskah-naskah yang ditulis oleh orang muslim agar dapat dimusnahkan. Keberhasilan ini disebabkan kebutaan umat muslim dalam bentuk mandiri, sehingga umat muslim tidak mampu memahami bagaimana umat non-muslim melihat dirinya. Pada akhirnya semua naskah muslim dibakar semua,

⁷John L. Esposito, *The Islamic* terj: ... hal. 48

⁸Akbar S. Ahmed, *Posmodern Harapan Bagi Islam*, (Bandung: Mizan, 1994) hal.

maka mulailah disinilah umat muslim mulai kocar-kacir dalam menyesuaikan diri dari perkembangan zaman. Hilangnya naskah-naskah ini menjadi pukulan berat bagi semua umat muslim.

2. Persaingan Dalam Penguasaan Global

Perkembangan globalisasi dunia merupakan benturan dasar yang menjadi persaingan ketat antara muslim dengan non-muslim. Namun perkembangan globalisasi ini berada dalam genggaman orang non-muslim yang mayoritasnya dikuasai oleh orang-orang Yahudi. Adapun bentuk-bentuk globalisasi yang berada dibawah kekuasaan Yahudi yaitu globalisasi politik, ekonomi, kebudayaan dan agama. Keempat bentuk ini menjadi ancaman besar khususnya bagi umat muslim.

Adapun bentuk globalisasi politik yaitu Negara-negara yang lemah harus tunduk dan mengikuti arus politik yang dikembangkan oleh Negara super power yakni Amerika Serikat. Jika ada dua Negara yang super power, maka Negara yang lemah harus memilih salah satunya. Apabila Negara super power bersatu maka menjadikan ancaman besar bagi Negara-negara lemah. Hal ini disebabkan penguasaan Negara super power menjadi sombong, seolah-olah tidak ada lagi yang sanggup menguasai dunia selain mereka. Mereka pun merancang undang-undang internasional yang dapat menguntungkan mereka sendiri dan tersingkirnya Negara-negara yang menjadi pesaingannya,⁹ misalnya ancaman terhadap Irak, mereka membuat skenario yang tujuannya hanyalah menggulingkan kepemimpinan Saddam Husain. Begitu juga terhadap Negara-negara muslim lainnya, bahkan sekarang ini mereka sedang merancang skenario untuk

⁹Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Muslimun wa Al-'Ulamah*, terj: Nabhani Idris, *Islam dan Globalisasi Dunia*, (Jakarta Timur: Al-Kautsar, 2001) hal, 36

menyerang Negara Republik Islam Iran. Walaupun pada masa sebelum revolusi Iran, para yahudi telah berhasil membuat perang saudara antara Irak dengan Iran.

Dalam persaingan politik yang berkembang di berbagai Negara sehingga banyak melahirkan konflik, namun para penguasa Negara super power mendapat keuntungan besar pada daerah-daerah yang terjadi konflik. Para penguasa Amerika Serikat sangat mendukung atas penuntutan demokrasi secara liberal dan pemeliharaan hak asasi manusia, namun peraturan ini mereka memberlakukannya hanya untuk non-muslim saja, sedangkan untuk umat muslim tidak ada sama sekali.

Kemudian bentuk penguasaan globalisasi ekonomi. Adapun dampak globalisasi terhadap ekonomi sangat jelas terlihat dan sangat besar pengaruhnya, bahkan kebanyakan dirasakan hal ini oleh produsen, konsumen, pasar dan distributor. Globalisasi ekonomi ini merupakan perkembangan kebijakan pasar dan kebebasan dagang antara Negara-negara di Dunia, namun menjadi ancaman besar badi perusahaan atau industry dalam negeri karena tidak mampu bersaing dengan pasar lainnya. Dalam penjajahan ekonomi adalah penindahan Negara maju terhadap ekonomi Negara baru berkembang dan juga penindasan dari kelas elit terhadap kelas bawah.¹⁰

Pencaturan ekonomi yang dikembangkan dapat mengakibatkan kerugian besar bagi Negara-negara kecil. Misalnya mendirikan perusahaan yang besar pengaruhnya terhadap pencernaan lingkungan, maka perusahaan seperti ini mereka mendirikannya di Negara-negara lain, supaya kerusakan lingkungan berkembang di Negara tersebut, namun untuk menutupi efek ini mereka selalu mengembangkan berbagai macam alasan sebagai dalihnya.

¹⁰Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Muslimun*, terj ... hal, 36

Selanjutnya globalisasi kebudayaan. Globalisasi ini merupakan sangat berbahaya dan pengaruhnya sangat besar, dimana masyarakat lain dipaksakan secara tidak sadar untuk mengikuti budaya yang dikembangkan oleh barat. Adapun alat atau sarana yang digunakan untuk mempengaruhi budaya adalah media, seperti media cetak dan elektronik. Pengaruh media sangat cepat berkembang di daerah lainnya sehingga pergeseran nilai-nilai dalam kehidupan sangat dirasakan.¹¹ Misalnya pengaruh terhadap pakaian, para non-muslim telah mendesaing pakaian yang dapat menghilangkan moral dan kesopanan terhadap lingkungan.

Kultur barat dan dominasi teknologi menjadi benturan terhebat terhadap peradaban Islam, mereka menciptakan gambaran yang buruk terhadap Islam sehingga yang nampak diluar bahwa Islam adalah jelek-jelek dan tidak ada perkembangan intelektual. Menggunakan media untuk memperlihatkan kehidupan masyarakat Islam yang serba kekurangan dan miskin-miskin, sedangkan mereka selalu memperlihatkan kehidupan di Barat yang sangat mewah-mewah. Program ini bertujuan orang lain menjadi sisnis jika melihat Islam sehingga kurang minat untuk hidup dalam Islam.¹²

Globalisasi kebudayaan bertujuan melepas kita dari kulit budaya dasar atau mencopot identitas yang baik dari kepribadian kita serta menawarkan dagangnya berupa pemikiran dan pola hidup yang baru kepada umat muslim sehingga umat muslim menjadi hancur dan aqidahpun tergusur.

Penjajahan yang terakhir yaitu penguasaan globalisasi agama. Dalam gerakan penguasaan globalisasi agama bukan saja program

¹¹Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Muslimun*, terj ... hal, 55

¹²Akbar S. Ahmed, *Posmodern ...* hal. 109

kristenisasi namun mengembangkan pemikiran berdasarkan metodologi yang melahirkan konsep keraguan terhadap keyakinan, khususnya yang berkenaan dengan agamanya. Konsep keraguan menjadikan senjata yang paling ampuh untuk memecahkan pemikiran-pemikiran yang berkembang dalam Islam.¹³

Hal ini bukan berarti tidak boleh menggunakan akal dalam berlogika, namun umat Islam mempunyai konsep logika sendiri sebagaimana yang telah dikembangkan oleh para filosof-filosof Islam pada awalnya. Sedangkan konsep logika yang dikembangkan oleh non-muslim bersifat metodologi keraguan. Supaya metodologi yang dikembangkan oleh non-muslim diterima oleh umat muslim maka mereka memaparkan bahwa metodologi yang mereka kembangkan adalah metodologi yang diambil dari tokoh-tokoh muslim dahulu. Maka dalam pengembangan keilmuan umat muslim perlu kewaspadaan dalam menggunakan metodologi yang dikembangkan di Barat, sesuaikan metode tersebut sebagaimana yang dikembangkan oleh para filosof muslim dahulu.

D. KEHIDUPAN MUSLIM DI BARAT

1. Pendidikan dan Spesialisasi Keilmuan di Barat

Belajar Islam ke Barat memang sudah lama jadi masalah kontroversial. Sebab, dengan logika sederhana saja, orang dapat berpikir bahwa setiap disiplin ilmu haruslah dipelajari dari ahlinya (atau dari bangsa yang dikenal maju dalam bidang itu). Orang yang belajar pesawat terbang ke Jerman, belajar komputer ke Amerika, belajar kimia ke Perancis, dan sebagainya tentu itu sangat relevan. Janganlah terbalik: belajar ekonomi di negara yang kelaparan, belajar kedokteran di negara

¹³Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Muslimun*, terj ... hal, 81

yang rawan penyakit, belajar elektro di negara yang minim listrik, apalagi belajar "agama" tertentu kepada orang yang antiagama tersebut, tentu saja dirasakan kurang tepat, kalau tidak dikatakan "ngaco".¹⁴

Sementara beberapa kalangan menganggap metodologi Barat lebih unggul, tetapi sebenarnya di situlah letak kerancuannya. Karena kerancuan metodologi, maka ilmu apa pun yang dipelajari dari Barat akan menghasilkan tashawwur 'gambaran' yang serupa. Tidak hanya belajar tentang Islam, belajar yang lainnya, seperti politik, sosiologi, filsafat, dan ilmu-ilmu humanitas lainnya yang dikaitkan dengan Islam, akan sampai pada kesimpulan yang sama. Yaitu, menempatkan Islam pada posisi sebagai "tertuduh" yang harus dihukum. Jadi, bagi yang belajar politik Islam hanya bisa melihat gambaran-gambaran negatif dalam sejarah pencatutan politik Islam. Mereka yang belajar sosiologi dan filsafat juga akan mendapatkan kesan-kesan negatif tentang masyarakat Islam dan sejarah pemikirannya.

Namun, bukan berarti bahwa penulis secara total menolak belajar ke Barat. Mungkin saja dibolehkan untuk kondisi tertentu dan dalam batas-batas tertentu pula. Tetapi, dalam kondisi yang minus ulama, tingkat pemahaman agama Islam yang amat sederhana, tentu belajar ke Barat memerlukan pertimbangan-pertimbangan yang lebih matang dan terencana. Bila kita membuat perbandingan dengan Mesir, misalnya, yang telah "banjir" ulama, "dokter", dan sarang para pemikir, kualitas pendidikan yang relatif mapan, toh belajar Islam ke Barat tidak pernah menjadi program mereka. Bahkan, tidak pernah didorong atau digalakkan, kecuali sekadar usaha-usaha individual yang sangat terbatas.

¹⁴Atho Mudzhar, *Belajar Islam di Amerika*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1991), hal.

2. Perkembangan Materi dan Metodologi di Barat

Ada sementara orang berasumsi bahwa studi Islam di dunia Arab kaya dengan materi tetapi lemah di bidang metodologi. Sementara di sisi lain, studi Islam di Barat miskin materi tetapi kaya dalam metodologi. Benarkah Barat lebih baik dari segi metodologi? Kalau secara materi, itu sudah dapat diduga, di dunia Arab lebih baik ketimbang di Barat.

Secara materi, Barat sampai saat ini tidak mampu mengeluarkan sarjana-sarjana yang menguasai bidang-bidang tertentu dari ilmu Islam, seperti ahli tafsir, ahli hadits, ahli fiqih, ahli bahasa, ahli sejarah, dan sebagainya. Selain itu, karya ilmiah yang dihasilkan oleh orientalis dalam bidang keIslaman belum terlihat berarti dibanding karya-karya yang ditinggalkan ulama.

Adapun yang dilakukan oleh kaum orientalis pada umumnya ialah mengumpulkan manuskrip, memberi komentar buku-buku klasik dan menerjemahkannya ke bahasa-bahasa Eropa. Yang agak bernilai dari karya mereka adalah ensiklopedi hadits (*Al-Mu'tazilah jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits*) dan sejarah sastra Arab (*Tarikh al-Adab al-'Arabi*) karya Karl Brockelmann. Karya yang pertama memang bermanfaat bagi orang-orang yang baru mengenal hadits. Tetapi, dia bukanlah segala-galanya dalam dunia hadits. Kitab-kitab ensiklopedi hadits yang lebih lengkap telah lebih dahulu diwariskan oleh ulama-ulama hadits. Hanya saja metodenya berbeda. Bahkan, kekeliruan dan kelemahan-kelemahan karya orientalis itu cukup banyak dan dihimpun dalam buku *Adhwa 'ala Akhtha' al-Mustasyriqin* oleh Dr. Sa'ad al-Murshafi.¹⁵

Sebagian besar karya-karya orientalis diwarnai oleh sikap-sikap

¹⁵Atho Mudzhar, *Belajar ...* hal. 56

seperti memutarbalikkan fakta, memalsukan sejarah, menyalahpahami teks, serta menyusun kebohongan dan fitnah. Tetapi, secara umum karya-karya sebagian orientalis yang jujur itu kita hargai dan bermanfaat bagi sebagian peneliti, khususnya pemula. Tetapi, porsinya harus dilihat secara objektif, tanpa dilebih-lebihkan. Sebab, Semua itu tidak ada artinya bila dibandingkan dengan karya ulama-ulama kita yang klasik ataupun yang modern, yang tidak tertampung oleh perpustakaan mana pun di dunia ini, karena banyaknya.

Berbicara tentang sikap "objektif" dan "bebas" (tidak memihak) yang merupakan karakteristik ilmiah, maka para peneliti Barat dalam tulisan dan kajian mereka tentang Islam sulit sekali ditemukan sikap netral dan objektif ini. Mereka hanya mau bebas (dalam artian tidak memihak) ketika berhadapan dengan materi yang tidak ada hubungannya dengan kajian keIslaman. Adapun terhadap kajian-kajian Islam, mereka tidak mampu melepaskan subjektivitasnya sebagai nonmuslim.

Barat hingga saat ini masih menyimpan gambaran suram dan jelek tentang Islam dan umatnya. Sebuah warisan "hitam" yang meracuni pemikiran mereka, yang mereka warisi sejak "Perang Salib" dan belum membuangnya hingga saat ini. Ini diakui sendiri oleh pemikir mereka, seperti Gustav Lobon, filsuf Perancis dan "moyangnya" kaum sosiolog dan sejarawan Barat di abad kesembilan belas. Ia menerangkan dalam bukunya, *Peradaban Islam*, bahwa peneliti-peneliti Barat dalam menerangkan masalah-masalah yang berhubungan dengan Islam akan menanggalkan sikap netral dan objektif. Peneliti Barat, tanpa disadarinya, pasti akan memihak dan intoleran. Buku inilah, kalau boleh dibilang "moderat", yang paling moderat yang ditulis oleh ilmuwan Barat tentang Islam dan peradabannya. Oleh karena itu pula,

Gustav Lobon tidak dihargai, bahkan dibenci oleh orientalis Barat. Sikap penulis Barat yang tidak jujur pernah juga dibebankan belakangan oleh Motegomery Watt, orientalis Inggris, dalam buku *Apakah Islam?*

E. GERAKAN FUNDAMENTALISME

1. Bangkitnya Gerakan Fundamentalisme

Fundamentalisme pada awalnya merupakan sebuah tudingan kepada gerakan kaum reaksioner Kristen di Amerika Serikat (1870M) yang tidak jelas arah tuduhannya. Mereka terasa terancam dengan berkembangnya ajaran-ajaran theology liberal dan evolusi, maka mereka kembali ke asas fundamental dengan prindip “tak mungkin salah” terhadap kitab suci. Gerakan ini bersikap kaku dan menimbulkan banyaknya perpecahan dalam agama Kristen.¹⁶

Dari sinilah istilah fundamentalisme dipakai kepada gerakan-gerakan keagamaan yang dinilai kaku dan tidak terbuka dari sifat tradisionalnya. Gerakan ini selalu mempertahankan keyakinan dan pandangan dasarnya dan menentang arus modernisasi politik. Pada akhir abad ke dua puluh, istilah fundamentalisme dinamakan kepada gerakan yang berkembang dalam Islam, misalnya gerakan ikhwanul muslimin di Mesir, wahabi di Arab Saudi, revolusi Islam di Iran dan juga DI/TII di Indonesia. Tuduhan ini bertujuan menghilangkan minat bagi orang lain dalam penilaian terhadap gerakan-gerakan keagamaan.

Timbulnya gerakan-gerakan seperti ini mempunyai beberapa sebab dorongan, antara lain: pertama, proses modernisasi yang banyak memberikan kekecewaan, yakni kebiasaan timbulnya sikap seperti ini ketika menghadapi identifikasi dan pandangan primordial ataupun ikatan norma yang terbatas sehingga menimbulkan sikap kesinisan

¹⁶Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek ...* hal 75

terhadap agama; kedua, sikap-sikap para pemimpin, yakni pemaksaah kestabilan politik yang diatur oleh pemimpin walaupun adanya kebijakan yang dapan merugikan rakyat, sehingga lahirnya militansi agama; ketiga, penolakan terhadap simbol-simbol sosial dan kebudayaan asing, yakni proses modernisasi konvensional dari asing yang dipandang dapat merugikan kepentingan nasional. Disebabkan orang asing selalu bercampur tangan pada segala sesuatu yang mengenai sebuah permasalahan yang terjadi pada suatu daerah, sekecil apapun masalahnya.¹⁷

Maka dari beberapa penyebab diatas lahirlah gerakan-gerakan tertentu yang memperjuangka terhadap krisis modernisasi konvensional yang sedang berkembang di beberapa Negara. Adapun dalam teori di barat, gerakan ini dapat menghambat kinerja Barat, sehingga untuk mengatasinya mereka cukup mengistilahkan saja dengan nama "fundamentalisme".

2. Tujuan Gerakan Fundamentalisme

Kelompok fundamentalisme lebih memilih konsep Negara Islam dengan anggapan lebih Islami dibandingkan konsep tatanan masyarakat Islam, karena dipandang lebih realistic, terutama begi Negara-negara yang mempunyai kemajemukan bangsa. Adapun tujuan dari gerakan-gerakan fundamentalisme, antara lain: pertama, seruan untuk kembali kepada ajaran murni dalam al-Qur`an dan Sunnah yang dipandang sebagai ajaran serba lengkap dan merupakan blue-print segala konsep, politik, ekonomi maupun sosial budaya;

Kedua, mendirikan Negara Islam sebagai kewajiban dan tujuan pokok perjuangan, doktrin ini menetapkan, bahwa politik dan agama adalah bagian mutlak dari suatu totalitas Islam; ketiga, nilai dan tradisi

¹⁷Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek ...* hal 78

yang benar hanyalah yang berasal dari Islam, maka semua tradisi dan nilai yang bukan dari Islam adalah sesat yang harus disingkirkan; keempat, kebudayaan barat dipandang sebagai musuh Islam dan orang-orang yang sudah terpengaruh dengan pemikiran barat dianggap berbahaya. Islam dan Barat merupakan kubu dikotomi dan tidak ada kompromi; dan kelima, klaim kebenaran untuk kelompoknya, sehingga sulit mengakomodasikan pikiran orang lain, termasuk sesama muslim, bahkan kerap terjadi memvonis “sesat” bahkan “kufur” kepada orang lain yang tidak sependapat dengan mereka.¹⁸

Sebenarnya gerakan yang dinamakan fundamentalisme adalah bersifat kaku dan ekstrim, hal ini dipahami dari makna fundamental sendiri sebagaimana yang pernah terjadi pada awalnya berkembang dari golongan Kristen. Namun perlu dipahami apakah kelompok-kelompok yang berkembang dalam Islam bersifat dengan demikian, kemudian bisakah kelompok dalam Islam juga disamakan dengan gerakan ekstrim Kristen, maka jika jawaban bukan, pantaskan gerakan dalam Islam dinamakan gerakan fundamentalisme.

Gerakan-gerakan dalam Islam tidak ada bersifat ekstrim, misalnya hizbu at-Tahrir, Nadhlatul Ulama dan Muhammadiyah. Semua gerakan ini sangat moderat, dalam kehidupan tidak kaku terhadap perkembangan global, maka tidak bisa digolongkan berbentuk fundamental. Perlu dipahami bahwa tuduhan fundamental adalah tidak punya bukti, namun tuduhan terserbut hanyalah sebagai isu belaka saja.

¹⁸Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek ...* hal 76

F. PENUTUP

Pada masa awal perkembangan Islam, hubungan antara muslim dengan non-muslim sangat baik, sebagaimana Nabi Muhammad pun pernah membuat perjanjian madinah sebagai lambang perdamaian dan kebebasan hidup dalam sebuah Negara walaupun berbeda agama. Namun kesepakatan ini tidak bertahan lama, hanya sampai akhir kekhalifahan Bani Abasiyah, yang kemudian menjadi permusuhan bahkan sampai sekarang ini. Adapun faktor yang menyebabkan retak atau terpecahnya hubungan antara muslim dengan non-muslim ada beberapa hal sebagai mana yang telah disebutkan diatas, antara lain persamaan teologi dengan Kristen, sehingga mengklaim dirilah yang benar.

Persamaan teologi yaitu masing-masing percaya pada sejarah wahyu Tuhan, namun orang Kristen selalu mengatakan kepada Islam yaitu hanyalah sebuah ajaran bid'ah yang disiarkan oleh Nabi yang sesat dan palsu. Pernyataan ini sangat berat jika didengar oleh umat Islam, bahkan menjadi penyebab dasar terjadinya komplik dan perpecahan antara Islam dan Kristen. Faktor lainnya para non-muslim selalu membuat pernyataan yang membikin panik dan marah umat muslim, supaya umat muslim selalu dalam keadaan emosi dalam menyelesaikan sebuah permasalahan.

Faktor kedua yaitu para non-muslim membuat ancaman besar kepada muslim, mengenai penguasaan globalisasi. Ada empat perkembangan globalisasi dunia yang dikuasai oleh non-muslim yaitu globalisasi politik, ekonomi, kebudayaan dan agama. Keberhasilan non-muslim dalam menguasai ini, secara tidak sadar bahwa umat muslim telah menjadikan sebagai konsumen. Jadi dalam kehidupan umat muslim sangat tergantung kepada peraturan yang telah ditetapkan oleh

para non-muslim.

Adapun kehidupan muslim di barat merupakan sebuah permasalahan yang menarik, karena sekarang ini telah menjadikan Negara yang ber peradaban tinggi. Sebagaimana yang dulu Islam sebagai daerah peradaban, sekarang sudah menjadi berpaling ke Barat. Di masa kontemporer ini di Barat melahirkan beribu-ribu para ilmuwan, baik ilmuwan muslim sekalipun. Mereka dalam pendidikannya sangat kuat metodologi dalam keilmuan yang dipelajari. Adapun mengenai lahirnya atau berkembangnya gerakan fundamental. Jika ditelusuri sebenarnya tidak ada gerakan fundamentalisme dalam Islam, namun beberapa gerakan yang lahir dalam Islam disebabkan kehidupan muslim menjadi terancam dengan berkembangnya keilmuan di Barat. Sedangkan faktor lain disebabkan para non-muslim mempunyai keinginan untuk menghancurkan Islam, maka gerakan ini sebagai penghalangnya. Maka orang non-muslimlah yang menamakan gerakan fundamental kepada Islam dijadikan sebagai mitos

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta: Lantabota Press, 2003.
- John L. Esposito, *The Islamic Threat: Myth or Reality*, terj: Alwiyyah Abdurrahman, *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas*, Bandung: Mizan, 1994.
- Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam*, ter. A. Nawawi Rambe, *Sejarah Da'wah Islam* Jakarta: Widjaya, 1979.
- Al-Habib Alwi bin Thahir al-Hadad, *Al-Madkhal Ila Tarikh Al-Islam Fi Asy-Syarq Al-Aqsha*, terj: Ali Yahya, *Sejarah Masuknya Islam di Timur jauh*, Jakarta: Lentera Basritama, 2001.
- Akbar S. Ahmed, *Posmodern Harapan Bagi Islam*, Bandung: Mizan, 1994.
- Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Muslimun wa Al-'Ulamah*, terj: Nabhani Idris, *Islam dan Globalisasi Dunia*, Jakarta Timur: Al-Kautsar, 2001.
- Atho Mudzhar, *Belajar Islam di Amerika*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1991.

